

KONSELING NARKOBA
(Oleh Esther Budhi S. S, A.Ks, S.Sos, M.Th)

Abstract

Providing information to better understand how to help people who are struggling with narcotics addictions is very much needed in this present time, because the incidence of such addictions is increasing at an alarming rate. Educated Christian servants cannot just idly watch from the sidelines, but must actively do their part to resolve this difficult problem.

Information about addiction counseling must include the types of narcotics that cause addictions, reasons people take narcotics and become addicted and the untoward effects of such addictions. This paper will also discuss principles of helping addicts, including those from a Christian perspective.

This paper will use descriptive research gained from available library resources. Although many of the principles cited in this paper have been used by the author, this article is not a report of the author's practical field research.

The key words in this paper are "counseling" and "narcotics".

A. DEFINISI NARKOBA / NAPZA

Narcosis (Yunani)/Narcotics (Inggris) : Obat bius/untuk menidurkan. Napza (Narkotika,Psikotropika,zat adiktif) yaitu zat/obat baik alamiah atau sintetis (diproses secara kimia) yang dipakai (diminum,dihisap,disuntik) dengan tidak menurut nasehat dokter dapat menyebabkan pengaruh pada susunan syaraf pusat sehingga mengalami: 1. Kelainan persepsi 2. Gangguan proses berpikir 3. Kelainan perasaan 4. Gangguan tingkah laku.

WHO (1982) : "Semua zat kecuali makanan, air atau oksigen yang jika dimasukkan ke dalam tubuh dpt mengubah fungsi tubuh secara fisik dan atau psikologis"

ADIKSI: 1. Psychological Dependency (ketergantungan psikologis) : Kebutuhan emosional yang tinggi untk terus kembali menggunakan napza dalam upaya merasakan efeknya atau untuk menghilangkan ketagihan secara psikis. 2. Physical Dependency (ketergantungan fisik)

Setelah jangka waktu pemakaian tertentu dan tubuh sudah menyesuaikan terhadap napza yang biasa dikonsumsi, maka akan timbul reaksi ekstrim ketika pemakaian dihentikan. Efek toleransi yang terjadi dalam diri penyalahguna membuat dirinya harus menambah dosis pemakaiannya untuk mendapatkan "rasa" yang sama, sehingga lama kelamaan tubuh membutuhkan dosis semakin tinggi untuk dapat berfungsi secara "normal"

B. POLA PENGGUNAAN NAPZA

1. Drug Use (Penggunaan)

Penggunaan/konsumsi zat yang sesuai dengan konteks medis, kultur, maupun acara ritual tertentu.

2. Drug Abuse (Penyalahgunaan)

Penggunaan/konsumsi zat yang tidak sesuai dengan indikasi medis/batas sosial berakibat menurunnya fungsi fisik, mental, emosi dan memberikan dampak negatif pada kesejahteraan sosial individu maupun lingkungan sosialnya.

3. Drug Dependency (Ketergantungan/adiksi Napza)

Pola penggunaan zat yang diluar kontrol seseorang disebabkan akan kebutuhan fisik dan/atau psikis akan sesuatu akan sesuatu jenis napza dengan karakteristik penggunaan secara impulsif, toleransi dan ketergantungan fisik maupun psikis yang ditunjukkan dengan timbulnya gejala putus zat “withdrawl”

C. PENYEBAB-PENYEBAB PENGGUNA NAPZA

1. Karena tidak mengerti

Ada beberapa pengguna atau pemakai narkoba, yang sebenarnya mereka tidak mengerti akan kegunaan, bahkan akibat dari penggunaan narkoba tersebut, sehingga mereka menggunakan hanya karena ikut-ikutan dengan orang lain saja.

2. Sudah mengerti tetapi tidak menghindari

Banyak juga para pemakai atau pengguna narkoba yang sudah mengerti apa itu narkoba dan seperti apa akibat penggunaan narkoba itu. Tetapi orang-orang tersebut merasa kesulitan untuk menghindari narkoba dan akibatnya. Hal ini biasanya disebabkan sudah adanya keterikatan atau kecanduan terhadap narkoba itu.

3. Coba-coba

Di antara pengguna narkoba, ada yang menggunakan karena dibujuk oleh teman-teman atau orang dekat lainnya. Mereka yang menggunakan narkoba ada juga yang karena dipaksa: Terpaksa karena mekanisme pertahanan diri : kompensasi diri (lari dari masalah), marah yang tidak terarah (managemen marah yang salah)/pemberontakan tersembunyi.

Takut tidak dianggap gentlemen/tidak loyal dengan komunitas, dll. Terikat sehingga adiksi).

D. TAHAP-TAHAP ORANG MENGGUNAKAN NAPZA

Kompromi

Tahap dimana seseorang berkompromi dengan tawaran-tawaran atau godaan-godaan untuk menggunakan napsa.

Toleransi

Tahap dimana seseorang setuju atau berkeputusan untuk menggunakan napsa.

Habitiasi

Tahap dimana menggunakan napsa sudah menjadi kebiasaan atau sudah menjadi tingkah laku bernapsa.

Adiksi

Tahap dimana seseorang sudah merasa 'ingin bertambah-ingin bertambah' dalam menggunakannya, atau tahap dimana seseorang sudah ketagihan.

Intoksifikasi

Tahap dimana seseorang sudah terikat kuat oleh napsa dan tidak bisa melepaskan diri lagi dari napsa.

Penjara/rehabilitasi/Mati

Ini merupakan tahap akhir atau akibat akhir dari pengguna napsa (jika tertangkap akan penjara, yang positif akan direhabilitasi atau tidak tertolong dan mati).

E. DAMPAK-DAMPAK PENGGUNAAN NAPZA

Dampak Kesehatan

- Komplikasi Medik akibat zat itu sendiri.
- Komplikasi medik akibat bahan campuran
- Komplikasi akibat peralatan dan tempat pembuatan/pengemasan yang tidak steril.
- Tidak bisa sembuh tetapi pulih (penyakit baru: chronic relapsing Patologic).

Dampak Sosial

- Social Cost yang mahal dan mengganggu stabilitas ekonomi keluarga.
- Stigma negatif dari keluarga, masyarakat, kelompok, sehingga memperoleh disriminasi dari berbagai pihak.

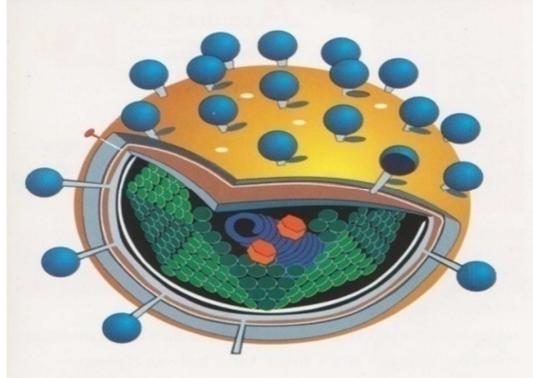
Dampak rohani

- Kehilangan damai sejahtera dengan diri sendiri, Allah dan sesama, berdosa (harus pelepasan, pemberesan, pendamaian dengan diri sendiri, Tuhan dan sesama).

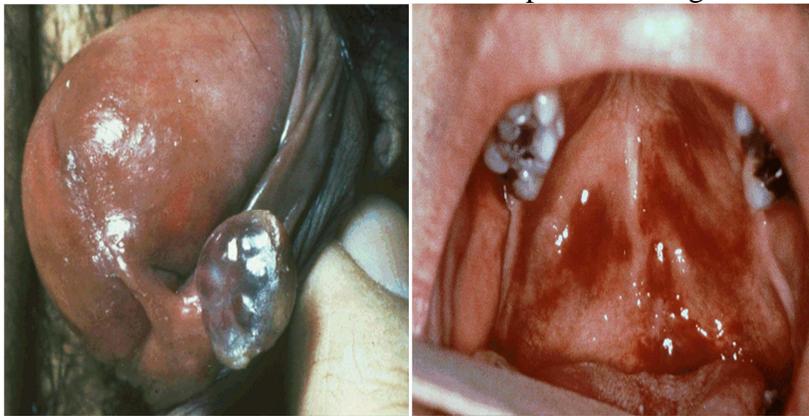
Timbulnya Penyakit Penyerta

- HIV = Human Immunodeficiency Virus (Virus yg menyebabkan menurunnya kekebalan tubuh manusia → menyerang sel CD4)
- AIDS = Aquired Immunodeficiency Symptom
- Hepatitis C
- TBC
- Skizofrenia Paranoid

Gambaran tentang SEL T



Macam-macam Penyakit akibat penggunaan napsa:
Sarko kaposi multi organ





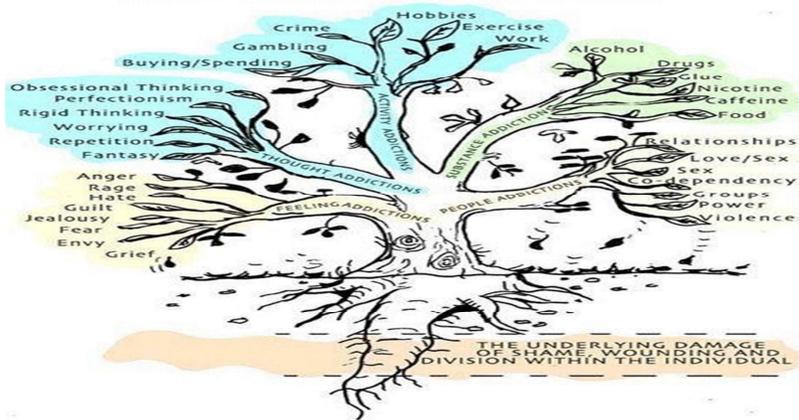
Jamur di lidah



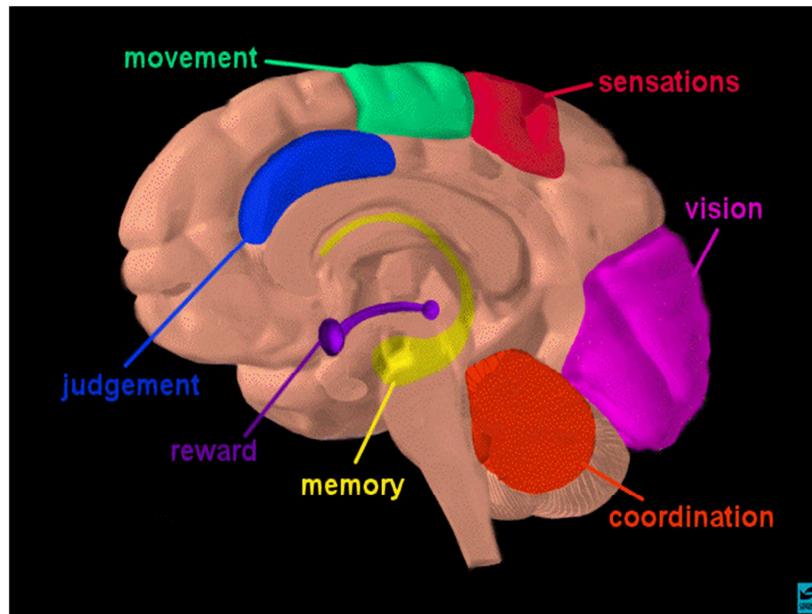
Kaposi's sarcoma before and after chemotherapy



THE ADDICTION TREE



Bagian-bagian otak yang di rusak NAPZA:



Akibat terhadap Movement

- Gerakan menjadi lamban akibat gangguan otak
- Disorientasi
- Displacement
- Disorder
- Indirectly

Akibat terhadap Sensations

- Khayalan semu
- Abstrak
- Intangible
- Incredible

Akibat terhadap Visions

- Jangka pendek
- Jangka menengah
- Jangka panjang

Akibat terhadap Coordinations

- Isolation
- Rejection (Menarik diri)
- Ramai sendiri
- Sepi dalam keramaian

Akibat terhadap Memory

- Otak besar lebih dominan (temporary amnesia=hilang ingatan sementara)
- Penggunaan otak sedang
- Penggunaan otak kecil

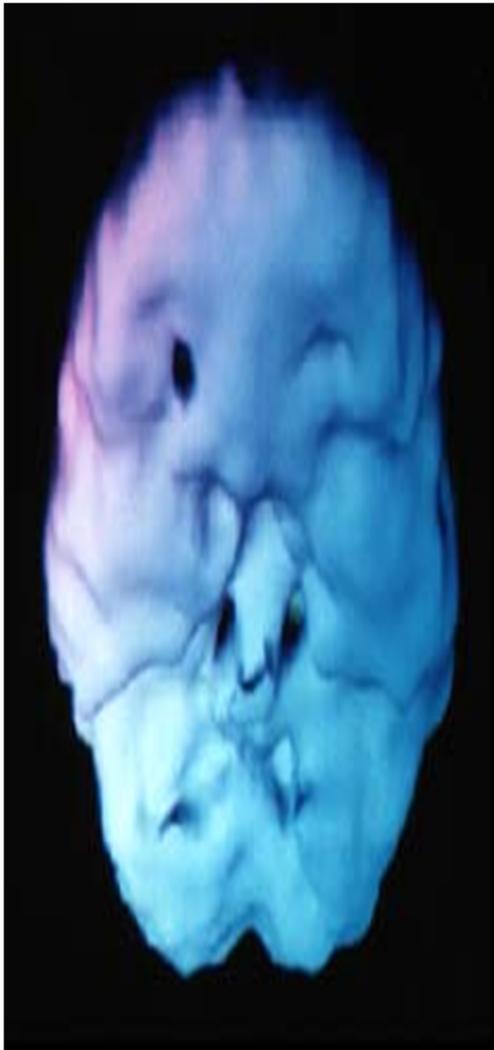
Akibat terhadap Reward

- Kurang menghargai orang lain
- Tidak bisa bekerjasama
- Egoisme yang berlebihan
- Opportunis

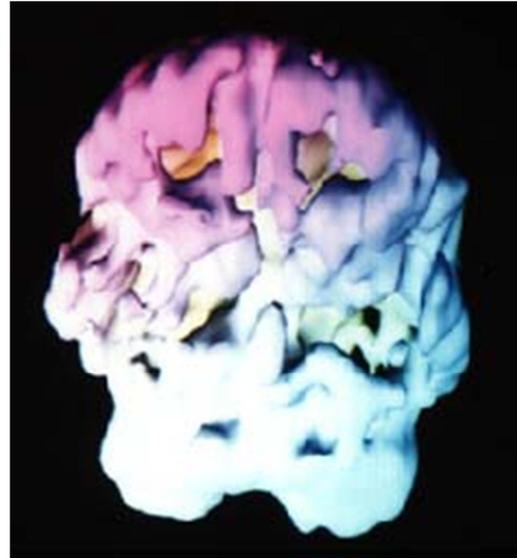
Akibat terhadap Judgment

- Tidak bisa membedakan yang benar dan yang salah, hitam-putih, sukses dan gagal, semuanya “beti”.
- Sulit mengambil keputusan.
- Krisis identitas dan jati diri.

Gambaran kerusakan otak karena penggunaan napsa:



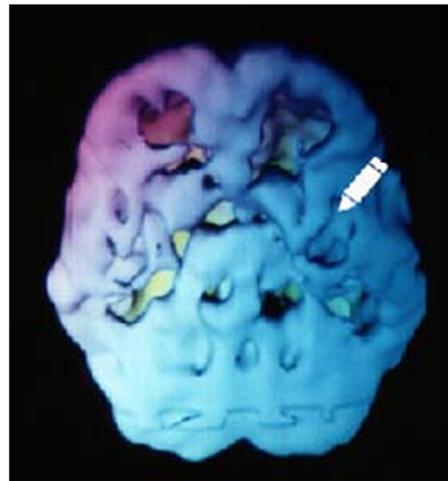
Normal Non Drug Using Brain



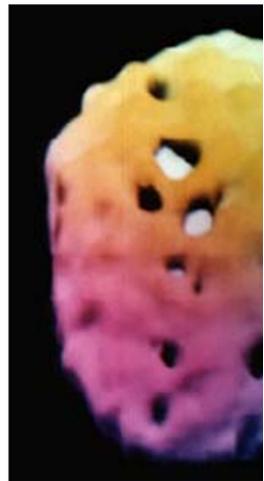
Alcohol 25 years



Heroin



Marijuana 12 years



Meth / Shab

Akibat terhadap Orang lain (CO-DEPENDENCY)

Penggunaan napsa akan berpengaruh kepada Individu atau seseorang lain yang ikut menderita karena hubungannya yang dekat dengan pecandu

PERILAKU CO-DEPENDENT

- ❖ Liying (berbohong)
Pecandu napsa sering berperilaku berbohong kepada orang lain, baik untuk menyembunyikan kebiasaannya ataupun kebohongan lainnya.
- ❖ Don't Care (tidak peduli)

- Pecandu napsa tidak peduli kepada orang lain, karena saraf-saraf yang rusak maupun persepsinya tentang diri dan orang lain yang salah.
- ❖ **Blaming** (menyalahkan orang lain)
Pecandu napsa bisa berkebiasaan menyalahkan pihak lain, tidak mengakui kesalahan diri sendiri. Ini terjadi karena ia melakukan itu dinilai sebagai akibat dari ketidakbenaran orang lain orang tua, teman dll).
 - ❖ **Denial** (penyangkalan melalui pembenaran atas apa yang terjadi)
Penyangkalan yang dimiliki oleh pecandu napsa adalah penyangkalan bahwa ia menggunakan atau berkecanduan. Penyangkalan terhadap perkara-perkara yang tidak tepat pada dirinya sendiri.
 - ❖ **Bargaining** (tawar menawar)
Sering pecandu napsa bertawar menawar dengan orang lain, akau mau
Asalkan

 - ❖ **Labelling** (memberi stigma terhadap diri sendiri)
Para pecandu napsa sering mengalami stigma dterhadap diri sendiri yang tidak baik, tidak benar. Inilah yang akhirnya berpengaruh kepada sosialisasinya.
 - ❖ **Lari dari masalah**
Para pecandu napsa seringkali mengalaminya sebagai bentuk pelarian dari masalah yang dihadapinya.

F. APA YANG HARUS DILAKUKAN?

- ❖ **Mengakui** (terhadap diri sendiri/orang lain) tentang apa yang sedang terjadi.
Pengakuan oleh pecandu narkoba tentang keberadaan dan apa yang terjadi dengan dirinya sangatlah penting guna penyembuhan dirinya. Karena dengan pengakuan memungkinkan untuk tahap atau perkara-perkara selanjutnya bisa terjadi.
- ❖ **Family Support**
Dukungan untuk sembuh dari keluarga pecandu narkoba sangat penting, karena keluargalah yang menjadi asal dari

pecandu. Dukungan keluarga menjadi daya penyembuh tersendiri karena ini menjadi spirit bagi penderita.
- ❖ **Significant Support**
Dukungan yang sangat berarti dari pihak lain (teman, rekan sekerja, tetangga dll) untuk sembuh, sangatlah dibutuhkan bagi para pecandu. Dengan dukungan yang

berarti, pecandu merasa tidak sendirian berjuang, tetapi ada tim yang mendukungnya untuk sembuh.

- ❖ **Recognition (mengenal masalah)**
Bagi pecandu maupun bagi penolong (konselor) sangat diperlukan pemahaman (pengertian) tentang masalah yang terjadi, masalah yang menyebabkan seseorang memakai napsa. Hal ini akan menolong konselor dan diri pecandu sendiri untuk mengatasi permasalahannya itu.
- ❖ **Acceptance (penerimaan)**
Penerimaan dari keluarga dan orang-orang lain (terutama yang dekat) sangat dibutuhkan oleh para pecandu napsa yang ingin sembuh. Hal ini akan menjadi pendorong yang kuat untuk sembuh. Adanya jaminan bahwa merekapun masih menerimanya walaupun sudah menjadi pecandu napsa.
- ❖ **Reconciliation (pemberesan)**
Langkah akhirnya adalah pemberesan para pecandu dari masalahnya maupun dari kecanduannya.

G. REHABILITASI PSIKOSOSIAL TINJAUAN PSIKOSOSIAL

- Psikososial adalah dimensi yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk yang utuh; dimensi psikologis dan sosial
- Manusia harus dipahami sebagai produk dari interaksi antara pembawaan biogenetic, pengaruh dari relasi yang signifikan, dampak dari pengalaman hidup serta partisipasinya dlm peristiwa kemasyarakatan, budaya dan peristiwa saat ini
- Menurut Payne (1997), Pendekatan psikososial dalam pekerjaan sosial menitikberatkan terutama pada “Bagaimana relasi-relasi dibentuk dan dikelola oleh orang dalam situasi-situasi sosial tertentu?”.
- Isu-isu yang diangkat antara lain:
 1. Persoalan-persoalan stigma,
 2. Perilaku kelompok,
 3. Pengaruh lingkungan,
 4. Teritorial,
 5. Kebutuhan akan ruang pribadi, serta
 6. Perubahan personal dan sosial.

Tujuan yang diharapkan adalah:

1. Memberikan kontribusi pada pencapaian kepuasan,
2. Memenuhi keberfungsian manusia dalam kerangka nilai-nilai pribadi, dan
3. Mengakses sumber-sumber yang tersedia dalam masyarakat.

Permasalahan Psikososial

- Berhubungan dengan normalitas dan abnormalitas dalam keberfungsian sosial

- Seseorang dianggap normal dalam keberfungsian bila : memiliki kualitas bio-psiko- sosial yang memadai atau adekuat, memiliki kesadaran akan diri (sense of self) yang memadai atau adekuat

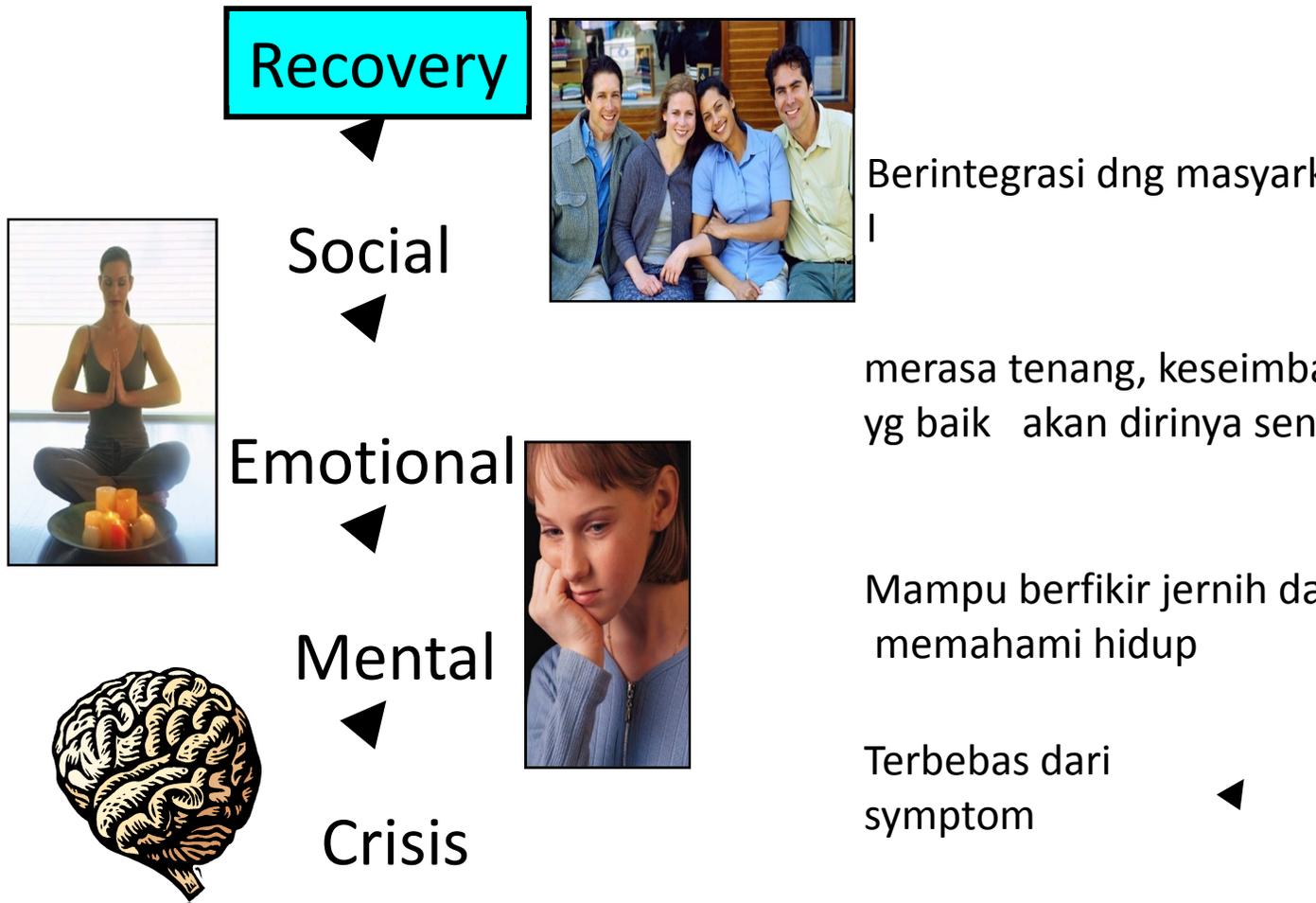
Sebaliknya :

- Seseorang dianggap tidak normal bila menunjukkan gejala-gejala sebaliknya dan menunjukkan simptom-simptom penderitaan yang mendalam seperti mengalami depresi, depersonalisasi atau paranoid

Masalah Psikososial yang dialami Pecandu

- Stigmatisasi
- Perlakuan diskriminatif
- Kurang percaya diri
- Rasa rendah diri
- Tidak ada motivasi untuk berusaha
- Menurunnya harga diri
- Stres akibat perubahan situasi yang cukup ekstrim

Siklus penyembuhan pada Klien dari aspek psikososial



G. KONSELING NARKOBA

Definisi Adiksi

1. Psychological Dependency (ketergantungan psikologis) : Kebutuhan emosional yang tinggi untk terus kembali menggunakan napza dalam upaya merasakan efeknya atau untuk menghilangkan ketagihan secara psikis.

2. Physical Dependency (ketergantungan fisik)

Setelah jangka waktu pemakaian tertentu dan tubuh sudah menyesuaikan terhadap napza yang biasa dikonsumsi, maka akan timbul reaksi ekstrim ketika pemakaian dihentikan. Efek toleransi yang terjadi dalam diri penyalahguna membuat dirinya harus menambah dosis pemakaiannya untuk mendapatkan “rasa” yang sama, sehingga lama kelamaan tubuh membutuhkan dosis semakin tinggi untuk dapat berfungsi secara “normal”

Permasalahan napza tidak hanya dirasakan secara langsung oleh penyalahguna, tetapi juga lingkungan terdekatnya terutama keluarga. Dalam hal ini terjadi perubahan fungsi, peranan, sikap dan perilaku setiap anggota keluarga penyalahguna. Secara individual

sering muncul persoalan sehingga memerlukan pertolongan melalui konselor Napza. Hal ini dikarenakan :

1. Penyangkalan dan penolakan terhadap kondisi ketergantungan yang dialaminya serta masalah lain seperti hubungan keluarga, sekolah, pekerjaan, dll.
2. Rasionalisasi negatif untuk mendapatkan pembenaran atas segala tindakannya sehingga ia sering bertindak manipulatif dan menyalahkan orang lain (tidak mau menerima konsekuensi dan sikap perilakunya).
3. Konflik psikologis dimana si pecandu tidak menyadari tentang apa yang menjadi sebab munculnya berbagai persoalan yang ia alami (contoh: tidak dapat mengendalikan keuangan untuk napza, bisa beli putau Rp 800.000 tp beli nasi kucing tidak bisa, dan ia tidak menyadari apa yang terjadi diluar faktor penyebabnya).
4. Mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan program pemulihan.

LAPSE AND RELAPSE

Lapse : kejadian tunggal dimana pada saat proses pemulihan, penyalahguna kembali menggunakan napza hanya sesekali.

Relapse : Terjadinya kembali pola lama penyalahguna (adiksi) dimana pemakaian napza berlangsung rutin kembali.

Konseling Narkoba/Napza

Definisi: Konseling adalah aktifitas yang dilakukan dalam rangka memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah klien.

Konseling adiksi merupakan hubungan antara konselor dengan penyalahguna dalam rangka membantu meningkatkan kesadaran akan masalah yang dialaminya serta kekuatan-kekuatan yang dimilikinya yang dapat digunakan untuk melakukan perubahan perilaku, mengatasi kesulitannya dan menentukan keputusan.

Tujuan Konseling Narkoba:

1. Menyediakan fasilitas untuk melakukan perubahan perilaku penyalahguna.
2. Meningkatkan keterampilan penyalahguna untuk menghadapi segala sesuatu seperti membantu memberikan motivasi untuk mengikuti proses detoksifikasi/VCT dan proses pertolongan lainnya.
3. Meningkatkan kemampuan penyalahguna dalam mengambil keputusan seperti mengambil keputusan tujuan hidupnya.
4. Meningkatkan kemampuan penyalahguna dalam menjalin hubungan antar pribadi seperti membantu mengatasi pulihnya hubungan dengan anggota keluarga, sehingga proses penyembuhan dapat berjalan optimal.
5. Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan penyalahguna seperti membantu mengatasi situasi yang akan menimbulkan efek fatal bagi penyalahguna napza misalkan keinginan bunuh diri.

Karakteristik Hubungan

1. Hubungan bersifat unik, terletak pada sikap konselor dan konseli, bersifat terapeutik, terencana, adanya penerimaan terhadap klien secara penuh oleh konselor.
2. Keseimbangan antara obyektifitas dan subyektifitas.
3. Keseimbangan unsur kognitif, afektif dan konatif
4. Keseimbangan antara kesamaran dan kejelasan
5. Keseimbangan tanggungjawab.

Proses:

1. Relationship Building (membangun hubungan)
2. Assessment (pengungkapan dan pemahaman masalah)
3. Perumusan rencana/strategi intervensi
4. Melaksanakan intervensi
5. Terminasi dan Rujukan
6. Evaluasi konseling

Metode:

1. Konseling Individu
2. Konseling keluarga
3. Konseling kelompok

Pendekatan:

1. Konseling Client Centered (berpusat pada individu)
2. Konseling Rational Emotional
3. Konseling Behavioral

Peran Konselor Narkoba:

1. Pembuat assessment individu
2. Sebagai konselor individu/ keluarga/kelompok
3. Konsultan
4. Mediator
5. Administrator
6. Supervisor
7. Peneliti
